

**FILSAFAT PENDIDIKAN SEBAGAI PONDASI DASAR
LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM****Syaiful Anam¹, Ilzamudin Ma'mur², Agus Gunawan³, Ahmad Bazari Syam⁴**^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, IndonesiaEmail: hsyaifulanam10@gmail.com ¹, ilzamudin@uinbanten.ac.id ², agus.gunawan@uinbanten.ac.id ³,
ahmad.bazari.syam@uinbanten.ac.id ⁴

DOI:

Revised: May 2023

Accepted: June 2023

Published: Juli 2023

Abstract:

Educational philosophy is integral to the principal or foundation promoting education quality. Islamic education is the focus for most Muslims, so it is necessary to develop its values or philosophical principles. This study aims to determine the philosophy of Islamic education and the basic foundations of Islamic educational institutions. The research method uses qualitative with a literature study approach, emphasizing secondary sources from books, journals, and official reports. The study results explain that education requires a strong foundation or foundation for the majority of Muslims through Islamic educational institutions. It needs to be thoughtfully developed based on Islamic religious knowledge from the Al-Qur'an and hadith; then, Islamic scientific progress will progress. Building a philosophical orientation of Islamic education must pay attention to the concept of the growth of knowledge strongly driven by the Al-Qur'an and hadith as inspiration in achieving competitive Islamic educational institutions. Efforts to instill educational philosophy in Islamic institutions must sincerely guide and investigate knowledge from its source. The framework in Islamic educational institutions must contain the principles of ontology, epistemology, and axiology. The research implies civilization's progress in achieving Islamic education with an inseparable educational philosophy value.

Keywords: *Educational Philosophy, Basic Foundation, Islamic Educational***Abstrak:**

Filsafat pendidikan merupakan bagian penting dari pokok atau landasan yang bertujuan mengedepankan kualitas pendidikan. Pendidikan Islam menjadi fokus bagi mayoritas Muslim sehingga perlu mengembangkan nilai atau prinsip filsafat pendidikan Islam itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui filsafat pendidikan Islam dan bagaimana pondasi dasar lembaga pendidikan Islam. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang mengedepankan sumber-sumber sekunder yang didapat dari buku, jurnal dan laporan resmi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pendidikan membutuhkan landasan kuat atau pondasi bagi sebagian besar mayoritas Muslim melalui lembaga pendidikan Islam, hal tersebut perlu dikembangkan secara sungguh-sungguh atas dasar ilmu agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits, maka kemajuan keilmuan Islam akan maju. Membangun orientasi filsafat pendidikan Islam harus memperhatikan konsep atas pertumbuhan ilmu pengetahuan sangat didorong oleh Al-Qur'an dan hadits sebagai inspirasi dalam mencapai lembaga pendidikan Islam yang kompetitif. Upaya menanamkan filsafat pendidikan pada lembaga pendidikan Islam diperlukan tulus membimbing dan menyelidiki ilmu dari sumber aslinya. Kerangka dasar dalam lembaga pendidikan Islam memuat prinsip ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Implikasi penelitian bahwa kemajuan peradaban dalam mencapai pendidikan Islam dengan nilai filsafat pendidikan yang tak terpisahkan.

Kata Kunci: *Filsafat Pendidikan, Pondasi Dasar, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Memahami pendidikan Islam sebagai bagian dari proses yang dilakukan di lembaga pendidikan harus memiliki pondasi atau dasar yang kuat sehingga dalam konsepsinya mampu menjawab tantangan saat ini dan mendatang. Untuk itu pendidikan Islam dibangun atas komunitas yang besar terutama di Indonesia yang secara historis dan religius dapat melakukan aksi nyata secara mayoritas sehingga memiliki label positif terhadap pengakuan nilai teologis yang dianutnya yaitu agama Islam.

Terciptanya perdebatan pandangan Islam terhadap pendidikan, tentunya dikelilingi oleh aspek teologis, filsafat, dan sosio-historis, yang berpusat pada perhatian yang lebih luas tentang pengetahuan, pembelajaran, dan pengajaran. Oleh karena Islam mengajarkan tentang peradaban dunia yang signifikan (Raudlotul & Mohd, 2013). Meskipun bukan tidak mungkin untuk memberikan definisi yang jelas, hal itu memerlukan pertimbangan yang cermat untuk menemukan keseimbangan yang tepat antara komponen-komponen penting ini agar memiliki pemahaman yang lengkap tentang peran yang dimainkan pendidikan dalam perspektif Islam.

Pentingnya landasan filsafat dalam pendidikan Islam, diperlukan sebagai bagian dari pengawasan dan pengaturan pedagogis formal, disinilah para pendidik di lembaga pendidikan Islam harus mampu mempelajari pendidikan Islam untuk pertama kalinya menghadapi tantangan (Tolchah, 2015). Memahami tantangan pembelajaran seperti itu dan apa yang tampak sebagai diferensiasi menyeluruh dan dinamis menjadi kendalanya. Dampak yang terjadi adanya kecenderungan akademis yang semakin spesifik atau spesialisasi dalam pendidikan serta membatasinya secara umum dalam aspek kajian teologis, sejarah atau sosial dan sebagainya (Nata, 2017).

Secara umum permasalahan yang dihadapi disebagian besar lembaga pendidikan belum menyandarkan pada nilai Islam sebagai peradaban utama dalam dasar tujuannya sehingga yang terciptanya nilai pendidikan mengacu pada nilai teologi zama Yunani dan Romawi yang berorientasi pada nilai Kristen dan Yahudi (Lubis, 2015). Hal tersebut tidak dapat dipungkiri akibat adanya transformasi pendidikan dari nilai umum ke nilai teologi Islam.

Terlepas dari kenyataan bahwa keakuratan generalisasi ini terbuka untuk diperdebatkan, mereka tetap berfungsi sebagai cita-cita pendidikan yang berguna yang ditempa untuk pandangan dunia yang kaya (unik), dan dalam pengertian inilah perlu menerima istilah "pendidikan Islam" untuk membantu membuka pintu bagi penelitian lanjutan.

Mengawali jawaban tentang apa yang dapat menyatukan keragaman Islam pendidikan adalah pertanyaan yang memunculkan perdebatan yang hidup dalam literatur, dengan sebagian besar tanggapan mengandalkan preseden teologis. Dorongan monoteistik dari Religiusitas Islam adalah fitur iman yang dipelajari dengan baik, dan implikasinya bagi pendidikan tampaknya tidak kalah pentingnya (Markarma, 2013). Cara di mana konsep 'Keesaan Tuhan' (tauhid) yang tak kenal lelah menembus teologi, ketaatan, dan kepekaan estetika dalam Islam memastikan bahwa praktik nyata dari

pendidikan sebagai berkumpul di hadapan 'pandangan dunia tauhid' menginformasikan dan mendorong bermacam-macam pedagogisnya (Rizal, 2014).

Bertindak sebagai pemandangan dari mana penghargaan terhadap Tuhan sebagai sumber utama dan pemelihara pengetahuan (dan menjadi dirinya sendiri) dibuat, prinsip ini bisa dibilang menginformasikan semua upaya selanjutnya dalam pembelajaran dan pengajaran di dalam agama. Filsafat Pendidikan Islam, yang meliputi hal-hal sebagai berikut: Menyelesaikan pekerjaan dengan itqan (tepat, jelas, dan terarah); mencapai tujuan dengan sungguh-sungguh; dan konsep manajemen (Subakri, 2020).

Di sinilah Islam pendidikan mengambil nomenklatur 'positif' dengan hati-hati menjelaskan dalam bentuk filsafat. Hal ini kemudian kurang peduli dengan apa yang biasa disebut dalam literatur sebagai 'pendidikan Islam' yang berdiri sebagai kotermin terutama dengan studi dalam sistem pembelajaran kontemporer di dunia Muslim (Nurwanto, 2015). Sedangkan pendidikan Islam meliputi segala sesuatu mulai dari lembaga keagamaan tradisional ke lembaga sekuler, itu menunjukkan empiris 'praktik' pendidikan yang mungkin belum tentu melibatkan Islam normatif pemikiran dan nilai.

Mengembangkan tauhid sebagai prinsip pertama ontologis pendidikan mungkin diwujudkan, misalnya, dengan referensi khusus pada peran yang dimainkan pengetahuan dalam memperkuat idealisme. Dalam studinya yang terkenal tentang peradaban Islam, orientalis berpendapat bahwa 'ilm [ilmu] adalah salah satu konsep yang mendominasi Islam dan mengingat peradaban Muslim bentuk dan coraknya yang khas. (Mohammad, 2016) Faktanya, tidak ada konsep lain yang telah beroperasi sebagai penentu dalam menjelaskan ilmu dalam filsafat perspektif teologi Islam.

Peradaban Muslim dalam segala aspeknya sama dengan 'ilm di samping tauhid, 'ilm, dan sunnah para pendidik ingin menguraikan pendidikan Islam harus menjelajah ke 'bagaimana' Islam mengandung dunia dan ciptaan lainnya dengan menjiwai pada penciptanya. Untuk itu membangun kapasitas manusia untuk 'mengenali' dunia dalam pemikiran Islam terutama direpresentasikan dalam pandangan kosmologis di mana hati (*qalb*) berdiri sebagai tempat duduk kognisi berafiliasi dengan intuisi, iman, hati nurani, makna, dan pengetahuan (Saumantri, 2019).

Dalam memahami alasan ('*aql*), diberikan kemampuan untuk memahami realitas empiris dan menciptakan abstraksi daripadanya. Adanya dikotomi 'hati' dan 'pikiran' sebagai sebuah divisi yang berdiri berdampingan dengan tradisi agama lain diposisikan di kedua sisi makhluk dengan kemampuan untuk memahami nilai Ketuhanan (Somawati, 2020). Namun, bagaimanapun, jangan diterjemahkan menjadi 'iman versus akal' reduktif atau fisik dengan roh seperti halnya dalam tradisi kepercayaan lain.

Dipertimbangkan bersama-sama bahwa manusia ini berfungsi untuk menerangi tauhid, 'ilm, dan sunnah sebagai prinsip pedoman pendidikan. Selain itu, mereka bersatu menuju visi yang luas melalui mana pendidik kontemporer dapat mulai menafsirkan, ketika sarjana Islam klasik berpendapat, misalnya, bahwa pendidikan adalah untuk mengetahui arti ketaatan dan pelayanan kepada Tuhan (Fatoni, 2016).

Kajian 'historis' tentang pendidikan Islam sama-sama menghasilkan hal yang penting kontribusi, dan meskipun orang dapat menarik kesejajaran dengan yang disebutkan di atas keluaran orientalis, konsentrasi spesifik di sini dapat diidentifikasi dengan kasus kajian dari era klasik hingga modern, yang mengupas dan menyoroti bidang utama tertentu dari minat akademis. Ini meluas ke sejarah umum catatan sejarah pendidikan (Salminawati, 2011). Secara geografis studi khusus dari anak benua India (Tamrin, 2019). The Dunia Ottoman pada abad pertengahan (Nursikin, 2016). Akhirnya, tanda kurung 'kontemporer-sosial' mengeksplorasi sejumlah besar kepentingan dari partisipasi Muslim di modern pendidikan sekuler, hingga lembaga-lembaga Islam yang berkembang di negara-negara mayoritas non-Muslim (Musakkir, 2021).

Untuk memahami Islam tradisional gagasan pembelajaran di abad 21 serta penggunaan teori kritis dalam pengembangan ide-ide baru pendidikan (Mahfud & Patsun, 2019). Isu-isu tersebut ditangani melalui pemanfaatan wacana keagamaan, serta mengadopsi teori sosial modern, sebagai sarana untuk memperluas teori klasik dalam perdebatan. Dalam kasus yang pertama, para ahli teori antara lain, tetap berhati-hati terhadap norma-norma intelektual dan sosial modernitas, yang telah berusaha, dalam estimasi, untuk mengkalibrasi ulang pendidikan dari tujuan 'berpusat pada Tuhan' menuju yang sekuler dan material (Abd. Wahid, 2012). Sedangkan dalam kasus yang terakhir, penggunaan ilmu sosial dan teori kritis juga digunakan untuk memahami dan terlibat dengan lingkungan intelektual kontemporer.

Fokus penelitian ini dapat dengan tepat didefinisikan perlunya kebangkitan intelektual dalam perdebatan pendidikan Islam dan menunjukkan teori sosial yang dapat membantu mengarahkan belajar di lembaga pendidikan Islam menuju konsepsi yang lebih kaya tentang kepedulian sosial dan 'tanggung jawab' di abad ke-21 (Rahmawati, 2018).

Ini berangkat dari masalah pendidikan yang merupakan topik yang tidak pernah terpecahkan sampai pada titik yang bisa dibicarakan. Hal ini karena masalah pendidikan menyangkut kesulitan manusia dalam rangka memberi makna dan arahan moral terhadap keberadaannya yang kodrati. Mengenai konsepsi dan teori pendidikan, berbagai aliran pemikiran telah dihasilkan oleh para profesional di bidangnya sehingga menghasilkan latar belakang pendidikan, pandangan hidup, dan nilai-nilai budaya dan memainkan peran penting dalam membentuk berbagai bentuk dan corak yang dapat diambil oleh gagasan-gagasan tersebut (Syakur & Yusuf, 2020).

Belum ditemukannya konsep dan teori baru yang memadai meskipun telah dilakukan pencarian konsep dan teori ideal dalam pendidikan Islam merupakan salah satu permasalahan yang menjadi akar dari pencarian tersebut (Setiyadi, 2012). Konsep-konsep dan teori-teori yang berkembang sampai saat ini terutama merupakan produk pemikiran Barat yang antroposentris. Di sisi lain, jika dilihat dari segi doktrinal-filsafat dan teologis, bangunan sistem dan karakteristik integralistik pendidikan Islam jauh lebih baik dan lebih maju dibandingkan dengan sistem pendidikan lainnya. Selanjutnya, filsafat dan teori pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam menjadi kerangka fundamental bagi pengembangan pendidikan Islam (Yasin et al., 2022).

Artinya, pendidikan Islam tidak terlepas dari filsafat ketuhanan yang “teosentris” sebagai sumber nilai, motivasi, dan pemikiran.

Masalah dan kesulitan yang dihadapi oleh pendidikan Islam sering dianggap kurang berhasil (untuk tidak mengatakan “gagal”) dalam membenahi sikap dan perilaku kelompok siswa yang beragam dan menciptakan nilai dan etika bangsa (Siswanto, 2015). Beberapa indikatornya adalah sebagai berikut: (1) ketidakjujuran dan sikap tidak hormat terhadap orang tua dan guru di kalangan anak dan remaja; (2) meningkatnya prevalensi anak dan remaja yang suka melihat gambar dan/atau menonton film dan situs porno; (3) maraknya pacaran yang melampaui batas norma agama, bahkan ada yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah; (4) meningkatnya tindak kekerasan dan tawuran di kalangan remaja; (5) adanya anak dan remaja yang melakukan aktivitas seksual sebelum menikah; (6) keberadaan anak-anak (6) meningkatnya penggunaan narkoba dan alkohol di kalangan remaja; (7) menurunnya semangat belajar, etos kerja, disiplin, dan kecenderungan untuk mencapai kehidupan yang mudah tanpa kerja keras; (8) berkurangnya rasa tanggung jawab anak dan remaja, baik terhadap diri sendiri maupun keluarganya, lingkungan masyarakat, serta bangsa dan negara; (9) penanaman nilai materialisme (materialisme, hedonisme), di kalangan anak-anak dan remaja; dan faktor lainnya (Solochin et al., 2022).

Selain itu, beberapa kendala yang menghadang pada lembaga pendidikan Islam antara lain sebagai berikut:

1. Mereka yang mengajar agama perlu melepaskan diri dari model pendidikan tradisional, yang menekankan pada hafalan dan secara dogmatis membatasi. Tujuan pendidikan agama hendaknya menanamkan pada generasi muda suatu penghargaan terhadap keragaman dan komitmen untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang fundamental.
2. Kurikulum pendidikan agama terus dirancang secara dogmatis dan informatif. Karena itu, diperlukan kecerdikan dan komitmen para guru agama untuk mengajarkan cita-cita agama universal kepada semua muridnya.
3. Masyarakat cenderung berpandangan bahwa upaya pemerintah untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan masyarakat dan warga masyarakat dari pelajaran agama di sekolah selama ini belum berhasil. Analisis komunitas ini sebagian besar didasarkan pada pengamatan terhadap fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Indonesia. Khususnya bagi generasi muda yang mayoritas memiliki kecenderungan untuk melakukan berbagai tindakan yang umumnya bertentangan dengan cita-cita yang tertuang dalam ajaran agama yang selama ini diajarkan di sekolah.
4. Kegagalan implementasi PAI di sekolah ditengarai menjadi salah satu penyebab terjadinya krisis moral dan krisis sosial yang kini semakin menggerogoti kehidupan masyarakat. Hal ini ditengarai menjadi salah satu penyebab karena kini semakin menjadi gejala di kehidupan masyarakat.
5. Masih banyak pihak yang meragukan keefektifan pendidikan agama di sekolah karena beberapa alasan, antara lain sebagai berikut: (1) fakta bahwa jumlah siswa yang telah bersekolah selama 12 tahun (SD, SLTP, dan SMU) /SMK), umumnya

tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, tidak tertib shalat, tidak berpuasa di bulan Ramadhan, dan tidak memahami adab; (2) masih seringnya terjadi tawuran antar siswa di sekolah. Hal ini menunjukkan betapa tidak relevannya pelajaran agama di masyarakat saat ini.

6. Sejauh mana ajaran-ajaran agama telah ditanamkan kepada anak-anak sekolah merupakan tolak ukur keberhasilan atau kegagalan program pendidikan agama di sekolah umum (Mansur et al., 2022)

Namun pada kenyataannya, Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan telah melakukan sejumlah penelitian dan proyek penelitian tentang pelaksanaan pendidikan agama di sekolah (SD, SMP, dan SMU), ditemukan bahwa ditelaah lebih dalam tentang pondasi dasar pendidikan agama Islam, khususnya dalam upaya memperkuat landasan filsafat pendidikan agama Islam (Wijaya, 2021). Hal ini dapat dilakukan sebagai titik tolak dari beberapa permasalahan yang telah dibahas sebelumnya.

Konteks cara berpikir tentang studi filsafat dalam pendidikan Islam perlu mendapatkan pondasi yang kuat bertujuan agar filsafat pendidikan Islam menjadi pondasi dasar lembaga pendidikan Islam. Sesuai dengan apa yang dikemukakan sebelumnya, penulis tulisan ini mengambil pendekatan metodis untuk sampai ke inti kebenaran yang sedang dicari. Berdasarkan deskripsi yang dikemukakan pada latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan menjelaskan dan mengetahui filsafat pendidikan Islam sebagai pondasi dasar lembaga pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif bersifat interpretatif dan natural dalam pendekatannya terhadap topik permasalahan. Ini menyiratkan bahwa penelitian kualitatif meneliti objek dalam konteks alaminya, mencoba menafsirkan peristiwa dalam hal signifikansinya bagi masyarakat (Pradoko, 2017). Penelitian kepustakaan merupakan pendekatan metode yang digunakan. Ini mengacu pada penelitian yang dilakukan pada banyak literatur atau referensi yang relevan dengan topik yang sedang dipelajari dari berbagai perspektif dan sudut pandang yang ditentukan (Mestika, 2008). Oleh karena itu, diperlukan data dari buku dan sumber lain yang berkaitan dengan tujuan utama penelitian.

Jenis penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan; maka untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan dokumentasi, khususnya dengan mengumpulkan buku-buku dan literatur yang berhubungan dengan topik, menggunakan data primer dan data sekunder. Akibatnya, sumber utama terutama terdiri dari karya-karya yang diterbitkan seperti buku dan jurnal serta laporan pemerintah.

Selain itu, penelitian ini menggunakan tiga pendekatan analisis: pertama, pemahaman, kedua koherensi internal, dan metode inferensi digunakan untuk mendapatkan kesimpulan yang akurat dengan gagasan berpikir yang berpuncak pada

proses penafsiran teks, dan diperlukan pemahaman untuk mengetahui keseluruhan teks (Kaelan, 2005).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Filsafat Pendidikan Islam: Landasannya

Secara umum, paradigma dibedakan satu sama lain berdasarkan perbedaan pandangan tentang realitas (ontologi), pandangan yang berbeda tentang pengetahuan (epistemologi), berbeda nilai-nilai (aksiologi) dan pandangan yang berbeda tentang bagaimana penelitian harus dilanjutkan (metode). Dengan pemikiran ini, paradigma penelitian dijabarkan dalam istilah konstruksi ini: ontologi, epistemologi dan metodologi sedangkan aksiologi adalah dibahas pada awal sebelumnya.

Perhatikan bahwa konstruksi yang berbeda ini yang satu pada kenyataannya hanya dipisahkan secara konseptual untuk memperjelas apa yang dimaksud dengan paradigma Pribumi yang sedang berkembang. Jadi, mari kita mulai dengan diskusi tentang ontologi. Seperti disebutkan, ontologi menyangkut ide atau teori tentang realitas. Ontologi dari Masyarakat adat di dunia adalah masyarakat yang relasional, di mana segala sesuatu di alam semesta terhubung.

Memahami manusia dalam filsafat adalah bentuk konkret dari keterkaitan dalam arti bahwa "manusia". keterkaitan dalam masyarakat adalah mikrokosmos dari relasionalitas dalam alam semesta". Dalam pengertian lain bahwa ketika realitas sosial diselidiki sebagai kaitannya dengan koneksi yang dimiliki manusia dengan yang hidup dan yang tidak hidup (dunia yang lebih dari manusia). Sebuah Ontologi pribumi karena itu didasarkan pada pandangan dunia holistik daripada yang atomistik. Diskusi tentang ontologi ini menyediakan platform untuk penjelasan rinci diskusi tentang kearifan lokal dan perlindungannya.

Pengetahuan tidak begitu mudah didiskusikan tanpa kembali ke hal yang lebih mendasar metafisika interkoneksi, karena perlu diperjelas asal-usulnya. Keduanya berpendapat untuk kembali ke prinsip dasar holisme ketika membahas pengetahuan. Dalam konteks lain secara khusus menyarankan agar diskusi seputar pengetahuan tanpa premis ontologisnya dapat mengakibatkan kolonisasi diri ide dan argumen bahwa jenis gangguan mental dan spiritual dapat berakhir dengan penderitaan Ilmuwan asli jika mereka mengabaikan interkoneksi.

Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam sebagai landasan pendidikan Islam menggunakan aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi adalah tiga landasan utama dalam filsafat ilmu yang dapat dijadikan landasan memahami hakikat pendidikan islam ontologi adalah kajian tentang apa yang ada; epistemologi adalah studi tentang bagaimana kita mengetahui apa yang kita ketahui; dan aksiologi adalah studi tentang mengapa kita melakukan apa yang kita lakukan.

B. Perspektif Ontologis Pendidikan Islam

Salah satu subbidang penelitian filsafat yang paling mapan disebut ontologi. Tahap awal perkembangan pikiran Barat menyaksikan lahirnya kontemplasi dalam ranah ontologi. Jika kita membahas ontologi agama Islam, kita dapat mengatakan

bahwa itu membahas keberadaan, realitas, keberadaan, perubahan, tunggal (satu) dan jamak (banyak). Setelah itu, kita akan membahas dasar-dasar pemahaman teologi Islam.

Kepedulian terhadap isu-isu pendidikan Islam yang dipegang ontologi Mengutip kata-kata Muhaimin, dituntut untuk membangun pandangan tentang umat manusia, masyarakat, dan dunia dalam rangka mempraktekkan pendidikan Islam. [rujukan?] Perdebatan tentang realitas ontologis ini berpusat pada satu topik utama: apa kemampuan manusia? Ungkapan "fitrah" dapat digunakan baik dalam Al-Qur'an maupun hadis; apakah "potensi" itu sama dengan "fitrah"? Agar pendidikan Islam maju, aspek apa saja yang perlu diprioritaskan? Apakah potensi atau fitrah itu sesuatu yang bersifat bawaan (faktor dasar) dan tidak dapat diubah, ataukah sesuatu yang dapat berkembang sebagai akibat dari lingkungan atau faktor instruksional?

Dalam arti yang lebih luas, aspek budaya apa yang paling penting yang harus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya? Ataukah yang perlu diwariskan kepada generasi berikutnya hanyalah ajaran dan cita-cita Islam sebagaimana yang telah terwadahi dalam realitas sejarah umat Islam? Pentingnya menekankan segi ontologi ini tidak dapat dilebih-lebihkan. Ketika membahas cabang ontologi yang berkaitan dengan perkembangan potensi manusia, penting untuk dicatat bahwa Allah SWT telah menganugerahkan berbagai potensi pada manusia untuk berkembang; namun, manusia hanya mengembangkan sebagian dari potensi tersebut.

Dalam memahami kecerdasan mendalilkan bahwa manusia memiliki setidaknya delapan jenis kecerdasan yang berbeda. Akibatnya, orang memiliki akses ke delapan jalan yang berbeda di mana mereka dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka. Ini termasuk kecerdasan linguistik, logika matematika, kecerdasan musikal, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis.

Dalam pengertian lain bahwa Allah SWT menganugerahi manusia dengan potensi sesuai dengan sifat-sifat Allah. Sesuai dengan Firman Allah, "maka setelah Aku menyelesaikan kejadian itu, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka kamu berserah diri kepadanya dengan bersujud di hadapannya" (QS. 15: 29) (Kemenag, 2015).

Dari delapan jenis kecerdasan yang dimiliki manusia, pada umumnya mengembangkan dua kecerdasan sebagai potensi utama. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa, secara historis dan sistem pendidikan bahwa metode penentuan kecerdasan manusia berfokus pada dua jenis kecerdasan yang terkait dengan matematika dan membaca/menulis. Kedua kecerdasan ini menjadi tolok ukur keberhasilan di sekolah atau mata pelajaran akademik, yang tidak dapat diandalkan dalam kaitannya dengan kebutuhan hidup di masa depan.

Dengan demikian secara ontologis perlu persiapan menghadapi masalah masa depan hanya didukung dan dibatasi oleh dua kecerdasan tersebut, yaitu matematika dan linguistik verbal/logis. Namun, ada enam kecerdasan lain yang sangat penting dan tergantung pada siapa orang tersebut, bagaimana kecerdasan tersebut dilatih untuk bekal dalam kehidupan.

C. Ontologi dan Epistemologi Agama Islam

Sebuah subbidang dari filsafat ilmu dikenal sebagai epistemologi. Istilah "epistemologi" berasal dari bahasa Yunani, dan secara harfiah diterjemahkan menjadi "pengetahuan". Tujuan utama dari cabang filsafat ini adalah untuk menyelidiki pertanyaan tentang asal-usul pengetahuan, seperti dari mana asal informasi yang akurat dan bagaimana kita dapat memverifikasinya.

Dalam argumen saya, saya mengambil pertanyaan tentang bagaimana mengajukan pertanyaan pendidikan tentang pendidikan dan bertanya dengan cara apa filsafat lebih spesifik akhirnya, kritiknya terhadap epistemologi modern membantu kita mendapatkan perspektif baru tentang hubungan antara epistemologi dan pendidikan. Hal ini akan menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana mengajukan pertanyaan pendidikan tentang pendidikan. Secara khusus, upaya epistemologi yang jelas non-ilmiah dapat menciptakan dialog penting mengenai hubungan unik yang dimiliki (atau mungkin dimiliki) filsafat pendidikan dengan epistemologi.

Sosok yang dikembangkan dapat diambil untuk membingkai peran epistemologi Taylor tentang "bahasa dan" penelitian pendidikan" (Satrijo Budiwibowo, 2004). Menggambarkan ulang upaya Taylor untuk mengatasi epistemologi menunjukkan bahwa perdebatan ini tidak harus menjadi proyek filsafat analitik saja, tetapi juga dapat dieksplorasi lebih jauh dengan mengambil dari filsafat kontinental abad kedua puluh atau Neopragmatisme (Wiranata et al., 2021). Dengan demikian, mengartikulasikan Filsafat tidak hanya non-fondasi tetapi juga nonrepresentasional secara menyeluruh mempertanyakan struktur dalam-luar. Apalagi mempertanyakan jalinan epistemologis modernitas dengan mengatasi epistemologi dapat dipahami sebagai proyek filsafat pendidikan selama ini. Dari fokus pada teori redeskriptif, mengatasi epistemologi bukanlah mencoba untuk membongkar epistemologi sama sekali. Sebaliknya, ini tentang organik melampaui tradisi dengan menggeser bobot ke "epistemologi sosial (neopragmatis)" yang dapat diartikulasikan sebagai akun generatif epistemology (Nata, 2017). Di umum, ini memungkinkan kita untuk berbicara tentang praktik pengetahuan alih-alih mengevaluasi hubungan korespondensi. Umumnya, seseorang mungkin mencirikan filsafat pendidikan dengan menggunakan kekhususan yang tinggi mengenai objeknya dan memasangkannya dengan yang tinggi.

Generalitas mengenai temuannya, yaitu, sebagai filsafat pendidikan menghasilkan pernyataan yang valid secara universal pada serangkaian masalah pendidikan tertentu. Menahan diri dari apapun metafora pencitraan dunia, bagaimanapun, menginduksi generalisasi yang tinggi mengenai kemungkinan objek yang dapat diamati. Dalam pandangan nonrepresentasional, pertanyaan apa yang membuat filsafat pendidikan perusahaan yang dapat dibedakan bukannya menghilang ke dalam penelitian yang tersebar tidak dapat diturunkan dari objeknya, yaitu, dari demarkasi pendidikan di luar sana. Kami tidak bisa begitu saja berasumsi bahwa kami sudah tahu ke mana harus mencari pendidikan dan bagaimana membedakannya dari yang bukan pendidikan misalkan menggunakan sikat gigi.

Sebaliknya, akun generatif filsafat pendidikan mempertahankan generalitas

tinggi mengenai objek yang mungkin dengan mengembangkan secara deskriptif kekhususan (pendidikan) yang tinggi dalam cara memandang sesuatu. Dengan cara ini, kita tidak bisa hanya mengajukan pertanyaan pendidikan tentang pendidikan tetapi pada dasarnya tentang segalanya. Untuk contoh, kita dapat mengartikulasikan bahwa dalam praktik menggunakan sikat gigi bambu kita menemukan pemahaman tentang diri kita sebagai subjek yang terpelajar atau berbudaya yang peduli dengan kesehatan mereka dalam hal kebersihan, efek jangka panjang, atau bahkan sebagai sesuatu yang dapat kita pengaruhi sejak awal, dan pada saat yang sama kita pedulikan lingkungan misalnya dalam hal pengurangan plastik.

Pertanyaan panjang yang diajukan di sini adalah: dengan cara apa deskripsi ulang tersebut? sendiri dapat disejajarkan dengan proses pendidikan. Mengambil yang lebih luassikap, epistemologi nonrepresentasionalis dalam kedua bentuk berfungsi sebagai pengingat untuk filsafat modern untuk terus-menerus bekerja melalui 'koneksi yang terlupakan'. Pertanyaan panjang yang diajukan di sini adalah: dengan cara apa deskripsi ulang tersebut?

Hal tersebut dapat disejajarkan dengan proses pendidikan. Mengambil yang lebih luas sikap, epistemologi non representasionalis dalam kedua bentuk berfungsi sebagai pengingat untuk filsafat modern untuk terus-menerus bekerja melalui 'koneksi yang terlupakan'. Dalam Islam sumber pengetahuan adalah al-Qur'an dan hadits. Al- Qur'an dan hadits sebagai sumber dan inspirasi para pemikir Islam abad kemajuan Islam (*the Qur'an and hadith as source and inspiration of Islamic philosophy*).

Dalam filsafat pendidikan tentang pendidikan dan bertanya secara tegas, kritiknya terhadap epistemologi modern membantu kita untuk mendapatkan perspektif baru tentang hubungan epistemologi dan pendidikan. Khususnya usaha-usaha epistemologi yang secara eksplisit nonilmiah dapat membuka percakapan penting tentang hubungan khusus yang dimiliki (atau mungkin dimiliki) oleh filsafat pendidikan dengan epistemologi. Sosok yang dikembangkan dapat diambil untuk membingkai peran epistemologi tentang "bahasa dan" penelitian pendidikan" (Sultana, 2014).

Menggambarkan ulang upaya untuk mengatasi epistemologi menunjukkan bahwa perdebatan ini tidak harus menjadi proyek filsafat analitik saja, tetapi juga dapat dieksplorasi lebih jauh dengan mengambil dari filsafat kontinental abad kedua puluh atau Neopragmatisme. Dengan demikian, mengartikulasikan sendiri dapat disejajarkan dengan proses pendidikan. Mengambil yang lebih luas sikap, epistemologi non representasionalis dalam kedua bentuk berfungsi sebagai pengingat untuk filsafat modern untuk terus-menerus bekerja melalui 'koneksi yang terlupakan'

Landasan keberhasilan umat Islam pada abad pertengahan dan abad ke-19 adalah karena perhatiannya terhadap kesulitan epistemologis. Cara mengkomunikasikan sudut pandang seseorang disebut epistemologi (pandangan dunia). Para pemikir Muslim pada periode emas berhasil karena mereka mengabdikan bakat dan waktu mereka untuk tugas yang ada. Studi epistemologi menembus semua bidang keberadaan manusia, termasuk individu, sosial, dan beradab. Perkembangan peradaban tidak mungkin terjadi tanpa adanya

epistemologi. Epistemologi dapat dilihat sebagai “operator” yang akan mewujudkan “visi pandangan dunia” menjadi kenyataan.

Jika pemikiran seseorang didasarkan pada wahyu yang terdapat dalam Al-Qur'an, maka pada akhirnya seseorang akan menyadari visi pandangan dunia. Al-Qur'an adalah kitab yang memberikan petunjuk, dan inilah kesimpulan yang kami capai setelah meneliti sejarah transmisi teks tersebut. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Al-Qur'an yang menyatakan bahwa manusia membutuhkan petunjuk, bahwa Al-Qur'an memberikan informasi tentang petunjuk, dan membedakan antara yang benar dan yang salah (QS 2: 185) (Kemenag, 2015).

Dengan demikian, ilmu agama Islam dapat digunakan untuk menata kembali permasalahan pendidikan Islam, dan pendidikan Islam menjadi menarik dan memiliki posisi tawar. Oleh karena itu, perlu dicarikan solusi permasalahannya sesegera mungkin dengan mengkaji Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber inspirasi pemikiran menuju kemajuan dan menjadikannya sebagai pandangan dunia untuk memperbarui pemikiran-pemikiran yang tidak ada relevansi lagi. “al muhaafadzatu ala al-qadimi al-shalih wa al akhdzu bi al letih al ashlah (mempertahankan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih).

Dalam Islam, menyelidiki semua topik dari sumber ilmu (epistemologi) disamakan dengan menyelidiki Al-Qur'an dan hadits untuk mempelajari nilai-nilai kehidupan. Pengetahuan yang dapat diandalkan berasal dari dua tempat ini. Kedua sumber ini menawarkan kekayaan informasi dan berfungsi sebagai sumber motivasi untuk pengembangan intelektual umat Islam. Membaca bukan berarti membaca, menulis, berkata-kata, atau berkehendak, tetapi iqro berarti meneliti, menyaksikan, menafsirkan, dan kegiatan berpikir untuk membuka wawasan. Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk membaca dengan kalimat iqro' (membaca) dalam Al-Qur'an guna mengetahui dan menemukan ilmu yang benar yang merupakan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Hal itu dilakukan agar Nabi dapat menemukan dan menemukan ilmu yang benar yang merupakan nilai kehidupan yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Kemudian di dalam Al-Qur'an disebut Qalam (pena) al-Alaq: 4 yang berarti tulisan. Menulis adalah mengikat dan merangkai kata demi kata, kalimat demi frase, sehingga menghasilkan kata-kata yang indah dan baik. Kegiatan membaca tidak dapat dipisahkan dari kegiatan qalam (pena) karena merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari membaca. Pemahaman yang sebenarnya dari Al-Qur'an dan hadits hanya dapat dicapai melalui terlibat dalam dua kegiatan ini, yang dianggap paling penting.

Itulah keagungan Allah Yang Maha Tinggi; yaitu mengajarkan manusia berbagai ilmu, membuka berbagai rahasia, dan membagikan berbagai kunci untuk mengakses harta Allah, terutama dengan Qalam. Selain lidah yang digunakan untuk membaca, Allah memerintahkan penggunaan pena untuk mencatat informasi. Pena itu beku, kaku, dan tak bernyawa; Padahal yang ditulis oleh pena adalah berbagai hal yang dapat dipahami manusia, di antaranya: Mengajarkan kepadanya hal-hal yang jahil (al-Alaq: 5) (Kemenag, 2015).

Pada mulanya Allah SWT memerintahkan manusia dalam penggunaan qalam. Setelah dia menguasai penggunaan qalam, Allah menganugerahkan kepadanya banyak

ilmu. Hal itu dilakukan agar ia bisa merekam informasi yang baru didapat dengan menggunakan qalam yang sudah dipegangnya. Pengetahuan diibaratkan sebagai hewan yang telah diburu, dan tulisan diibaratkan sebagai tali yang digunakan untuk mengikat hewan tersebut.

Oleh karena itu, daripada meniru cara berpikir yang telah muncul di Barat, umat Islam menyelidiki dan membangun cara berpikirnya sendiri dengan menyelidiki bahan sumbernya secara langsung. Menjelaskan filsafat ilmu yang berkembang di dunia Barat, seperti rasionalisme, empirisme, dan pragmatisme, sangat tidak cocok dijadikan kerangka teori dan analisis tentang pasang surut dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam sedangkan filsafat ilmu yang berkembang di dunia Barat sangat tidak cocok karena dikembangkan di dunia Barat (studi Islam). (Andriani, 2015).

Sementara kajian Islam dan ulumuddin, khususnya syariah, aqidah, tasawuf, ulumul Qur'an, dan ulum al-Hadits, lebih banyak berada pada ranah humaniora klasik, maka perdebatan dan perhatian epistemologi keilmuan di barat lebih banyak terletak pada bidang ilmu alam dan di bidang humaniora dan ilmu sosial. Karena itu, pemikiran Islam membutuhkan alat analisis yang memadai dan unik, khususnya yang disebut Muhammad al-Jabiri sebagai epistemologi bayani, irfani, dan burhani (Suwarno, 2019).

Gaya pemikiran kontemporer umat Islam dapat dipecah menjadi empat kelompok, yang masing-masing mewakili aliran pemikiran yang lazim di Barat. *Pertama*, ada kelompok fundamentalis, yang bersikeras bahwa tradisi harus diambil persis seperti yang tertulis. Mereka mempertahankan keyakinan bahwa ide-ide salaf didasarkan pada kebenaran hakiki, dan karena itu, mereka percaya bahwa apa pun yang cocok untuk masyarakat Islam awal juga cocok untuk komunitas agama lain kapan saja. *Kedua*, kubu liberalis, yang terdiri dari individu-individu yang mengabaikan budaya historis umat Islam secara keseluruhan dan malah menerima peradaban Barat dalam bentuknya saat ini. *Ketiga*, komunis adalah Marxis, dan mereka mengambil teori Marx dalam bidang sejarah yang jauh dari dialektika akal manusia dan dialektika masyarakat sosial. *Keempat*, komunis adalah partai nasionalis yang menerima peradaban barat dan timur tanpa memandang Islam (Hamzah, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak satu pun dari organisasi tersebut yang berhasil membawa modernitas ke komunitas Muslim. Hal ini berdampak pada tumbuhnya keilmuan agama dalam tradisi Islam.

D. Pondasi lembaga Pendidikan Islam: Tinjauan Filsafat

Studi aksiologi, kadang-kadang dikenal sebagai filsafat nilai, adalah cabang filsafat yang meneliti sifat nilai, biasanya dari sudut pandang filsafat. Dalam ranah aksiologi, kajian masalah etik yang menyelidiki kebaikan dalam arti kesopanan memainkan peran penting dalam praktik pendidikan Islam. Hal ini disebabkan kesempurnaan karakter manusia merupakan tujuan utama pendidikan Islam, sehingga selalu menjadi pertimbangan dalam menentukan tujuan pendidikan Islam. Perbaikan dan penyempurnaan keluhuran dan kebaikan akhlak manusia merupakan tujuan utama yang diberikan kepada Nabi Muhammad ketika diutus dalam misinya.

Selain itu, pendidikan sebagai fenomena kehidupan sosial, budaya, dan agama tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai yang dibahas di sini. Karena pengejaran keindahan memuaskan keinginan mendasar manusia dan bawaan dari semua karya Tuhan, itu adalah

fokus utama praktik pendidikan Islam yang mengkaji pertanyaan etis yang berkaitan dengan sifat estetika. Tuhan adalah makhluk yang indah dan dia menyukai hal-hal yang indah. Prinsip pendidikan jika dilihat dari sudut pandang Islam adalah pengenalan akan Tuhan dan kesadaran manusia akan kedudukannya di hadapan Allah SWT, khususnya sebagai hamba Allah, *Khalifah fil ardhi* dan *ulul al-Bab*. Pengakuan akan Tuhan dan kesadaran akan kedudukan seseorang di hadapan Allah SWT inilah yang menjadi dasar pendidikan Islam.

Pendidikan membantu manusia memahami tempat mereka di dunia, mengangkat mereka ke posisi kepentingan utama dan memberdayakan mereka untuk membentuk kehidupan mereka tidak hanya untuk diri mereka sendiri tetapi juga keluarga, komunitas, dan masyarakat yang lebih luas. Menurut ajaran Alquran, yang merupakan kitab yang mewadahi kecerdasan, ilmu, dan kebaikan, dia dituntut untuk memiliki pemahaman tentang keterkaitan yang terjalin antara ciptaan dan pencipta.

Pendidikan Islam adalah alat yang memungkinkan individu untuk mewujudkan fitrahnya, yang menghasilkan pembentukan sistem keteladanan sebagai efek akhir dari pendidikan Islam. Inilah perbedaan utama antara pendidikan Islam dan pendidikan di negara-negara Barat. Paradigma pendidikan Barat bertumpu pada dunia material, namun dalam Islam menuntut ilmu merupakan kewajiban agama yang harus dipenuhi oleh setiap muslim. Ini karena Islam memandang ibadah sebagai semacam memperoleh informasi yang akan membantu seseorang maju baik di dunia ini maupun di akhirat (Adawiah, 2016).

Karena itu, dalam khazanah sejarah intelektual Islam terdapat nama-nama pendidikan Islam, seperti tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Istilah-istilah ini dapat merujuk pada pendidikan formal dan nonformal. Pendidik disebut sebagai muaddib, yang berasal dari istilah ta'dib, yang berarti "perbaiki atau disiplin" (orang yang mensucikan atau mengajarkan adab). Makna akar kata tarbiyah yang berarti pendidikan adalah raba-yarbu, yang dapat diterjemahkan sebagai "tumbuh atau berkembang" (Karim, 2014). Oleh karena itu, pendidikan dapat dipahami sebagai proses membawa sesuatu secara bertahap ke suatu keadaan penyelesaian, kesempurnaan, atau kedewasaan.

Dengan demikian komponen aksiologis menekankan pada pengembangan karakter moral seseorang, yang dipandang sebagai tujuan pendidikan Islam yang paling penting. Oleh karena itu, sesuai dengan definisi pendidikan Islam yang menyeluruh itu dicetuskan pada konferensi dunia tentang pendidikan Islam yang berlangsung di Mekkah pada tahun 1977.

Hal-hal berikut harus diperhatikan sehingga pendidikan harus mengarah pada pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian manusia secara total melalui pelatihan jiwa manusia, akal, diri rasional, perasaan, dan indra tubuh. Jika tidak akibatnya, pendidikan perlu melayani perkembangan manusia dalam semua dimensi, termasuk spiritual, intelektual, imajinatif, fisik dan ilmiah, dan linguistik, pada tingkat individu dan sosial, dan juga perlu memotivasi semua aspek menuju kebaikan dan kesempurnaan.

KESIMPULAN

Orientasi filsafat pendidikan Islam harus memperhatikan konsep atas pertumbuhan ilmu pengetahuan sangat didorong oleh Al-Qur'an dan hadits sebagai

inspirasi dalam lembaga pendidikan Islam yang kompetitif. Kerangka dasar lembaga pendidikan Islam harus memuat prinsip ontologi, epistemologi, dan aksiologi, sangat bermanfaat bagi kemajuan peradaban sehingga pendidikan Islam akan diukur dengan yang lain jika ketiga unsur ini dikembangkan secara bersama-sama. Pendidikan Islam membutuhkan alat analisis yang memadai dan unik, khususnya yang disebut Muhammad al-Jabiri sebagai epistemologi bayani, irfani, dan burhani Secara ontologis persiapan menghadapi masalah masa depan hanya didukung dan dibatasi oleh dua kecerdasan yaitu matematika dan linguistik verbal/logis. Komponen aksiologis menekankan pada pengembangan karakter moral seseorang, yang dipandang sebagai tujuan pendidikan Islam yang paling penting yang menyeluruh dicetuskan pada konferensi dunia tentang pendidikan Islam yang berlangsung di Mekkah pada tahun 1977.

REFERENSI

- Abd. Wahid. (2012). Korelasi Agama, Filsafat Dan Ilmu. *Jurnal Substantia*, 14(2), 224–231.
- Adawiah, R. (2016). Aliran Eksistensialisme Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(1). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v14i1.639>
- Affandi, A. (2019). Fungsi Filsafat Ilmu Dalam Pengembangan Metode Ilmiah. *Jurnal Al Hikmah*, 7(1), 103–110. <http://jurnal.staiba.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/91/pdf>
- Akmansyah, M. (2015). Al-Qur'an dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(2), 127.
- Andriani, A. (2015). Mendialogkan Peradaban Timur-Islam dan Barat-Kristen. *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, 8(2), 248–267. <http://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/47>
- Daulay, H. P. (2017). Islamic Education In Indonesia: A Historical Analysis of Development and Dynamics. In *4th International Conference the Community Development in ASEAN* (pp. 291–307). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Fatoni, M. (2016). Teologi Pendidikan; Studi Analisa Penguatan Dalam Karakteristik Pendidikan Islam. *Jurnal Geneologi PAI*, 1(1), 51–68.
- Fuad, A. B. M. (2012). *Terjemahan Al-Lu'lu'uwalmarjan (Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim)*. PT. Pustaka Riski Putra.
- Habibi, M. M. (2017). Islamic Education Curriculum Framework Development Based on Multicultural Values. *International Journal of Management and Applied Science (IJMAS)*, 3(5), 25–28.
- Hamzah, A. R. (2017). Konsep Pendidikan Dalam Islam Perspektif Ahmad Tafsir. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(01), 73–89. <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.336>
- Hidayat, A. W., & Fasa, M. I. (2020). Islamic Education Policy on Socio-Political System. *At-Turats*, 14(2), 103–121. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v14i2.1863>
- Huda, M. (2015). Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 165–188.

- <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.790>
- Kaelan, M. S. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Paradigma.
- Karim, A. (2014). Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *Fikrah Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 2(1), 273–289.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/563>
- Kemenag. (2015). *Al Qur'an dan Terjemah*. Darus Sunnah.
- Lubis, N. A. F. (2015). *Pengantar Filsafat Umum*. Perdana Publishing.
- Mahfud, M., & Patsun, P. (2019). Mengenal Filsafat Antara Metode Praktik Dan Pemikiran Socrates, Plato Dan Aristoteles. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 119–140. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.76>
- Mansur, M., Sugianto, B., Harafah, L., & Alim, N. (2022). Problems of Islamic Education in Public Senior High Schools in Kendari City. *International Conference: Transdisciplinary Paradigm on Islamic Knowledge*, 445–452.
<https://doi.org/10.18502/kss.v7i8.10763>
- Markarma, A. (2013). Teologi Pendidikan Dalam Wacana Keilmuan Kontemporer. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 10(1), 75–96.
- Mestika, Z. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan* (1st ed.). Yayasan Obor Indonesia.
- Mohammad, M. (2016). *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Lembaga Study Filsafat Islam.
- Muhaimin. (2002). Filsafat Pendidikan Islam: Suatu Kajian Tipologis [IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. In *IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
<https://doi.org/10.24252/ip.v6i2.5231>
- Musakkir. (2021). Filsafat Modern Dan Perkembangannya (Renaissance: Rasionalisme dan Emperisme). *Jurnal Pemikiran Dan Keislaman Dan Kemanusiaan*, 5(1), 1–12.
- Nata, A. (2017). Bangunan Epistemologi Pendidikan Islam. In J. Musfah & Y. Herlanti (Eds.), *Pendidikan Islam : Isu Dan Inovasi* (1st ed., p. 333). FITK Press.
- Nursikin, M. (2016). Aliran-aliran Filsafat Pendidikan dan Implementasinya dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Attarbiyah*, 1(2), 303–334.
<https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.303-334>
- Nurwanto, N. (2015). Paradigma Pendidikan Islam dalam Pluralitas Masyarakat Barat. *Afkaruna*, 11(2), 260–267. <https://doi.org/10.18196/auijis.2015.0051.260-267>
- Pradoko, A. M. . (2017). *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif*. UNY Press.
- Rahmawati, R. (2018). Sistem Pemerintahan Islam Menurut Al-Mawardi Dan Aplikasinya Di Indonesia. *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 16(2), 264–283.
<https://doi.org/10.35905/diktum.v16i2.621>
- Raudlotul, F. Y., & Mohd, S. F. and J. (2013). Islamic Education: The Philosophy, Aim, and Main Features. *International Journal of Education and Research*, 1(10), 1–18.
- Rizal, A. S. (2014). Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Landasan Membangun Sistem Pendidikan Islami. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 12(1), 1–18.
- Salleh, M. H. (2009). The Integrated Islamic Education: *Singapore Islamic Education System- SIES Seminar*, 1–13.
- Salminawati. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan yang Islami*. Citapustaka Media Perintis.

- Satrijo Budiwibowo. (2004). Kajian Filsafat Ilmu Dan Filsafat Pendidikan Tentang Relativisme Kultural Dalam Perspektif Filsafat Moral. *Filsafat Pendidikan*, 2, 10–20.
- Saumantri, T. (2019). Wacana Integrasi Ilmu Dalam Pandangan Al-Ghozali. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 5(2), 128. <https://doi.org/10.24235/jy.v5i2.5711>
- Setiyadi, A. C. (2012). Pendidikan Islam dalam Lingkaran Globalisasi. *At-Ta'dib*, 7(2), 245–256.
- Siswanto. (2015). *Pendidikan Islam Dalam Dialektika Perubahan*. Salsabila Putra Pratama.
- Solochin, M. ., Alim, W. ., & Nasrullah, A. M. . (2022). Integrasi Ajaran Islam dengan Ilmu Pengetahuan pada Program Studi Tadris Ilmu Pendidikan Alam IAIN Madura: Struktur Kurikulum, Strategi Pembelajaran dan Pandangan Masyarakat. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Kegamaan Islam*, 19(1), 1–22.
- Somawati, A. (2020). Filsafat Ketuhanan Menurut Plato Dalam Perspektif Hindu. *Genta Hredaya*, 4(1), 31–40.
- Subakri, S. (2020). Standar Mutu Pengelolaan Madrasah Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Qolamuna : Jurnal Studi Islam*, 6(1), 99–120. <http://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/article/view/194>
- Sultana, Q. N. (2014). Philosophy of Education: An Islamic Perspective. *Philosophy and Progress*, 2278, 9–36. <https://doi.org/10.3329/pp.v51i1-2.17676>
- Suwarno, S. (2019). Kejayaan Peradaban Islam dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 2(2), 165. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.5105>
- Syakur, A., & Yusuf, M. (2020). Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 37–47. <https://doi.org/10.55623/au.v1i1.5>
- Tamrin, A. (2019). Relasi Ilmu, Filsafat dan Agama Dalam Dimensi Filsafat Ilmu. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(1), 71–96. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10490>
- Tolchah, M. (2015). Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis dalam Pengembangan Kurikulum. *Tsaqafah*, 11(2), 381. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.274>
- Wijaya, M. M. (2021). Islamic Education Model in Madrasah in the. *Ar Raniry*, 8(1), 91–101. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jar/article/view/9375/pdf>
- Wiranata, R., Maragustam, & Abrori, M. (2021). Filsafat Pragmatisme : Meninjau Ulang Inovasi Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 110–133. <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.1.110-133>
- Yanti, B. Z., & Witro, D. (2020). Islamic Moderation as A Resolution of Different Conflicts of Religion. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 8(1), 446–457. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v8i1.127>
- Yasin, H., Jannah, S. P., Nadiaturrohmah, T., I, N. N., & Risma. (2022). The Islamic World. *Islamic Worldview*, 5(1), 125–134. <https://doi.org/10.4324/9780203019139>